



## Hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Pendidikan Guru PAUD di Masa Pandemi Covid-19

Ika Apriati Widya Puteri<sup>1</sup>  
Rizqi Syafrina<sup>2</sup>

<sup>1)2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
Jl. Wahid Hasyim No.28 Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

[ika\\_apriati@yahoo.com](mailto:ika_apriati@yahoo.com), [rizqi@uwgm.ac.id](mailto:rizqi@uwgm.ac.id)

### Abstract

*This pandemic situation that completely changes the learning method in higher education requires the ability of students to be able to survive in all situations. This ability is called academic resilience. Academic resilience is the ability of students to deal with difficulties and stress experienced in an academic context, such as pressure and stress in facing exams and difficulties in doing assignments. Several studies have found that resilient students have high self-efficacy, persistence and planning skills, and have low anxiety. Academic self-efficacy is an individual's belief about the abilities and capabilities possessed as a student in completing assignments and achieving certain academic goals. The research subjects were 35 students of the Early Childhood Education Program at Widya Gama Mahakam Samarinda University. Measurements in this study used The Academic Resilience Scale (ARS-30) and the College Academic Self-Efficacy Scale (CASES). The data analysis technique used is Pearson's product moment correlation technique. The results showed that there was no significant relationship between academic resilience and academic self-efficacy in Early Childhood Education Program students ( $r=0.199$ ;  $p=0.251$ ).*

**Keywords:** *Academic resilience; academic self-efficacy, students*

### Article Info

Naskah Diterima :  
2022-05-29

Naskah Direvisi:  
2022-06-19

Naskah Disetujui:  
2022-06-29

### Abstrak

Situasi pandemi yang mengubah secara keseluruhan metode pembelajaran di pendidikan tinggi ini membutuhkan kemampuan mahasiswa untuk mampu bertahan dalam segala situasi. Kemampuan ini disebut resiliensi akademik. Resiliensi akademik merupakan kemampuan mahasiswa untuk menangani kesulitan serta stres yang dialami pada konteks akademik, misalnya tekanan serta stres dalam menghadapi ujian dan kesulitan dalam mengerjakan tugas. Beberapa penelitian menemukan bahwa mahasiswa yang resilien memiliki *self-efficacy* yang tinggi, kegigihan dan kemampuan perencanaan, serta memiliki kecemasan yang rendah. *Academic self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dan kesanggupan yang dimiliki sebagai mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan akademik tertentu. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang berstatus sebagai mahasiswa aktif sebanyak 35 mahasiswa. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu *The Academic Resilience Scale* (ARS-30) dan *College Academic Self-Efficacy Scale* (CASES). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dari Pearson. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara resiliensi akademik dan *academic self-efficacy* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru PAUD ( $r=0,199$ ,  $p=0,251$ ).

**Kata Kunci :** Resiliensi akademik; *academic self-efficacy*, mahasiswa

## PENDAHULUAN

Sejak pertama kali muncul secara global di awal tahun 2020, pandemi covid-19 telah mengubah beberapa hal dalam dunia pendidikan. Tidak terkecuali pada pendidikan tinggi. Walaupun situasi pandemi cukup mereda sepanjang 2021, namun munculnya beberapa varian baru virus ini masih menyebabkan proses pembelajaran belum dilakukan secara tatap muka seperti halnya sebelum pandemi terjadi. Di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, kebijakan yang diambil adalah masih tetap menjalankan pembelajaran secara daring, baik untuk perkuliahan, seminar proposal, maupun ujian skripsi. Pembelajaran tatap muka hanya dilakukan untuk praktikum di laboratorium saja, atau jika dirasa sangat dibutuhkan. Pembelajaran daring sendiri masih menyisakan beberapa dampak bagi mahasiswa. Yang cukup jelas terlihat adalah mahasiswa terkesan kurang bersemangat saat menjalani proses perkuliahan. Hal ini tampak dari minimnya inisiatif untuk bertanya saat proses perkuliahan, kualitas tugas yang cenderung tidak sesuai ekspektasi dosen, serta minimnya inisiatif untuk melakukan konsultasi penulisan tugas akhir. Tercatat tidak ada mahasiswa angkatan 2017 yang lulus tepat waktu di Prodi Pendidikan Guru PAUD di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Para dosen pun mengeluh bahwa mahasiswa seperti tidak bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir walaupun dosen sudah menawarkan jadwal untuk konsultasi skripsi, baik secara daring maupun luring. Situasi pandemi yang mengubah secara keseluruhan metode pembelajaran di pendidikan tinggi ini membutuhkan kemampuan mahasiswa untuk mampu bertahan dalam segala situasi. Kemampuan ini disebut resiliensi akademik.

Resiliensi akademik merupakan kemampuan mahasiswa untuk menangani kesulitan serta stres yang dialami pada konteks akademik, misalnya tekanan serta stres dalam menghadapi ujian dan kesulitan dalam mengerjakan tugas ((Mallick & Kaur, 2016). Resiliensi akademik juga didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk beradaptasi dan berkembang pada saat mengalami kesulitan, dan merupakan sebuah proses yang dialami individu yang memiliki kemampuan untuk

berhasil saat menyesuaikan diri di bawah tekanan akademik (Cassidy, 2015; Waxman et al., 2003).

Kusniatun (Andersen, 2020) menyebutkan bahwa tingkat resiliensi pada mahasiswa berpengaruh dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga mahasiswa dengan resiliensi yang tinggi akan bertanggung jawab pada tugas yang diberikan, baik tugas perkuliahan maupun dalam penyelesaian tugas akhir. Lodewyk & Winne (Tumanggor & Dariyo, 2015) mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang tinggi menyukai tantangan karena hal itu dapat menjadi kesempatan untuk membuktikan diri sebagai seorang pembelajar aktif di perguruan tinggi. Sedangkan Martin dan Marsh (Sari & Indrawati, 2016) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik mampu secara efektif menghadapi empat keadaan, yaitu kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*).

Cassidy (2015) menyebutkan terdapat tiga aspek dalam resiliensi akademik, yaitu: (1) Ketekunan, yang menggambarkan individu yang bekerja keras, fokus pada proses tujuan, dan memiliki kegigihan; (2) Mencari bantuan adaptif yang mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya dan dapat mencari bantuan; (3) Pengaruh negatif dan respon emosional yang merupakan gambaran kecemasan, emosi negatif, optimisme-pesimisme dan penerimaan yang negatif yang dimiliki oleh individu selama hidup. Syibil dan Steven (Peters et al., 2005) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh ciri resiliensi akademik pada individu yaitu *independence* (kemandirian), *good relationships* (memiliki hubungan yang baik), *initiative* (memiliki inisiatif), *creativity* (memiliki kreatifitas), *sense of humor* (humoris), *having good moral standart* (memiliki moral yang baik), dan *including insight* (memiliki wawasan yang luas).

Martin & Marsh (2006) menemukan bahwa *self-efficacy*, perencanaan, kegigihan, kecemasan, dan kendali yang tidak pasti merupakan prediktor dari resiliensi akademik. Penelitian yang sama juga menemukan bahwa mahasiswa yang resilien memiliki *self-efficacy*

yang tinggi, kegigihan dan kemampuan perencanaan, serta memiliki kecemasan yang rendah. Menurut Bandura (Permana dkk., 2017) *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang mampu melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. Rustika (2012) mengatakan *self-efficacy* merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seseorang, dimana seseorang mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal. Selama pandemi covid-19 yang telah berlangsung sejak Maret 2020 di Indonesia, mahasiswa dihadapkan pada situasi yang menimbulkan kecemasan, baik dalam hal kesehatan, keberlangsungan pendidikan (dikarenakan dampak finansial pada keluarga dari pandemi), dan juga karena keharusan untuk mengelola proses belajar secara mandiri. Dalam hal ini, *self-efficacy* dapat membantu mengurangi kecemasan, yaitu perkiraan individu pada kemampuannya sendiri dalam menghadapi situasi (Jendra & Sugiyo, 2020). Konsep *self-efficacy* dalam situasi akademik disebut *academic self-efficacy*. *Academic self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan berhasil (Riahi dkk., 2015). *Academic self-efficacy* juga merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dan kesanggupan yang dimiliki sebagai mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan akademik tertentu (Linggi dkk., 2021). *Academic self-efficacy* memegang peranan penting dalam kinerja yang ditampilkan seseorang karena keyakinan diri yang baik dapat membantu seseorang dalam menampilkan kemampuan terbaiknya, terutama dalam bidang akademik (Fujiati, 2016)

Penelitian dari Fujiati (2016) menemukan ada hubungan positif antara *academic self-efficacy* dan resiliensi mahasiswa, yaitu semakin tinggi *academic self-efficacy*, maka semakin tinggi resiliensi mahasiswa tersebut, begitu pula sebaliknya. Hasil senada juga ditemukan oleh Sakdullah (2021), yaitu *self-efficacy* secara simultan memiliki pengaruh pada resiliensi akademik mahasiswa. Cassidy (2015) menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* adalah prediktor yang signifikan dari resiliensi akademik, yaitu sebesar 26,2%. Hasil senada ditemukan oleh Linggi, dkk (2021) yang

menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan resiliensi akademik ( $r=0,694$ ,  $p=0,000$ ). Penelitian yang sama juga menemukan bahwa *academic self-efficacy* dan dukungan sosial memiliki sumbangan sebesar 52% pada resiliensi akademik pada mahasiswa perantau.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *academic self-efficacy* dan resiliensi akademik pada mahasiswa Prodi Pendidikan Guru PAUD di masa pandemi covid-19. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan resiliensi akademik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru PAUD.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang berstatus sebagai mahasiswa aktif sebanyak 35 mahasiswa. Variabel bebas dari penelitian ini adalah *academic self-efficacy* yang merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dan kesanggupan yang dimiliki sebagai mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan akademik tertentu (Linggi et al., 2021). Variabel tergantungan penelitian adalah resiliensi akademik yang merupakan respon individu secara afektif, kognitif, dan perilaku dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan akademik yang ia alami (Cassidy, 2016).

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu:

1. *The Academic Resilience Scale (ARS-30)* yang dikembangkan oleh Cassidy (2016) untuk mengetahui tingkat resiliensi akademik mahasiswa. Skala ini terdiri dari 3 aspek dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Jika subjek mendapatkan skor yang tinggi pada skala ini, maka subjek tersebut memiliki resiliensi akademik yang tinggi, begitupula sebaliknya. Koefisien *alpha The Academic Resilience Scale (ARS-30)* adalah 0,811 dengan sebaran butir sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran butir *The Academic Resilience Scale (ARS-30)*

Aspek	Butir	Jumlah
-------	-------	--------

Ketekunan	2, 3, 4, 5, 8, 10, 11, 15	8
<i>Reflecting and adaptive help-seeking</i>	18, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29	9
Afek negatif dan respon emosional	6, 7, 19, 28	4
Jumlah		21

2. *College Academic Self-Efficacy Scale* (CASES) dari Owen dan Froman (Ayiku, 2005) untuk mengetahui tingkat *academic self-efficacy* mahasiswa. Skala ini terdiri dari 3 aspek dan menggunakan skala likert dengan rentang nilai dari nilai satu sampai lima, dimana nilai satu bermakna “sedikit” dan nilai lima bermakna “banyak”. Owen dan Froman (Ayiku, 2005) mengatakan bahwa analisis CASES sesuai dengan teori Bandura mengenai *self-efficacy*. Koefisien *alpha College Academic Self-Efficacy Scale* (CASES) adalah 0,952 dengan sebaran butir sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran butir *College Academic Self-Efficacy Scale* (CASES)

Aspek	Butir	Jumlah
<i>Overt, Social Situations</i>	2, 3, 4, 15, 16, 17, 18, 19, 25	9
<i>Cognitive Operations</i>	5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 20, 21, 22, 24, 26, 28, 30, 31, 32, 33	18
<i>Technical Skills</i>	1, 7, 23, 29	4
Jumlah		31

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yang merupakan jenis penelitian kuantitatif yang memberikan deskripsi kuantitatif atau numerik tren, sikap, atau pendapat suatu populasi dengan mempelajari sampel populasi tersebut (Creswell, 2014). Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel adalah teknik korelasi *productmoment* dari Pearson karena teknik korelasi dari Pearson dapat menangkap

hubungan antar variabel seperti yang terdapat pada hipotesis. Analisis data menggunakan *SPSS for Windows* versi 16.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi PG PAUD Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sebanyak 35 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Subjek Penelitian

Usia	Jumlah
≤ 20 tahun	3 orang
21 tahun	9 orang
22 tahun	7 orang
23 tahun	8 orang
≥ 24 tahun	8 orang

Sebelum dilakukan analisis korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran data penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah bentuk sebaran data empirik mengikuti bentuk sebaran data normal teoritik. Uji normalitas ini menggunakan teknik statistik Kolmogorov Smirnov dengan program *SPSS for windows* versi 16. Kaidah yang digunakan yaitu jika  $p > 0,05$  maka sebaran data tersebut normal, sedangkan jika  $p < 0,05$  maka sebaran data tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, ditemukan  $KS-Z$  sebesar 1.089 ( $p=0,186$ ). Berdasarkan hasil uji normalitas dan kaidah yang digunakan, maka sebaran data penelitian adalah normal. Uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah sebaran titik-titik yang merupakan nilai variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan hubungan linear antara variabel-variabel tersebut. Kaidah yang digunakan dalam uji linearitas yaitu nilai *deviation of linearity*  $p > 0,05$ . Hasil uji linearitas menunjukkan nilai  $p=0,999$  yang berarti penyimpangan terhadap linieritas tidak signifikan sehingga data dapat dikatakan linier.

Dari data penelitian, tingkat resiliensi akademik mahasiswa semester akhir dapat dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 6. Kategorisasi Resiliensi Akademik

Norma	Jumlah	Kategorisasi
$X < 49$	0	Rendah
$49 \leq X < 77$	25	Sedang

$77 \leq X$                       10                      Tinggi

Tabel 7. Kategorisasi *Academic Self-Efficacy*

Norma	Jumlah	Kategorisasi
$X < 72,33$	1	Rendah
$72,33 \leq X < 113,67$	17	Sedang
$113,67 \leq X$	17	Tinggi

Analisis data penelitian menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan menggunakan program SPSS for windows versi 16 untuk mengukur signifikansi hubungan antara dua variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan resiliensi akademik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru PAUD di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		CASES	ARS-30
CASES	<i>Pearson</i>	1	.199
	<i>Correlation</i>		
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.251
	N	35	35
ARS-30	<i>Pearson</i>	.199	1
	<i>Correlation</i>		
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.251	
	N	35	35

Dari deskripsi data di atas menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak, yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan resiliensi akademik.

Resiliensi akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk menangani kesulitan serta stres yang dialami pada konteks akademik misalnya tekanan serta stres dalam menghadapi ujian dan kesulitan dalam mengerjakan tugas (Mallick & Kaur, 2016). Sejak awal, sebagian besar subjek memiliki tingkat resiliensi akademik pada kategori sedang. Artinya, para subjek sudah memiliki kemampuan untuk menangani kesulitan dan stres pada konteks akademik, dalam hal ini adalah pengerjaan tugas. Subjek yang memiliki resiliensi tingkat sedang harusnya juga cukup memiliki *self-efficacy*. Dimana *self-efficacy* merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seseorang, dimana seseorang mampu menggunakan potensi

dirinya secara optimal (Rustika, 2012). Namun dalam hal ini resiliensi akademik mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor yaitu faktor individual dimana *self-efficacy* berperan. Walaupun menurut Bandura (Permana dkk., 2017) *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang mampu melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. Saat mahasiswa memasuki perkuliahan mereka akan mulai dihadapkan pada tugas-tugas, dimana mereka harus menyelesaikan tugas secara mandiri, disini mulai muncul tantangan tersendiri agar mahasiswa menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa ada tiga, yaitu faktor individual, faktor keluarga, dan faktor komunitas (Everall dalam Aisyah & Listiyandini, 2015). Hal ini menunjukkan selain faktor individual, ada juga faktor lain yang berperan dalam resiliensi akademik mahasiswa yaitu faktor keluarga dan faktor komunitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasyim dan Li (Pratiwi & Kumalasari, 2021) faktor keluarga yaitu dukungan orang tua dalam keterlibatan pendidikan maupun hubungan yang positif merupakan faktor penting dalam meningkatkan resiliensi akademik. Mahasiswa mengatakan selama proses perkuliahan, mereka tetap berinteraksi dengan keluarga, sehingga dorongan keluarga terutama dorongan dari kedua orangtua merupakan hal yang penting dan dapat memberikan semangat saat mereka mengerjakan tugas. Begitu juga dengan faktor komunitas, yang memiliki peran dalam resiliensi mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kinanthi dkk., 2020) dimana komunitas memiliki kontribusi pada resiliensi mahasiswa sebesar 7,9 % sampai 12,2 %. Hal ini menunjukkan jika faktor individual dimana *self-efficacy* tidak selalu berperan pada resiliensi akademik mahasiswa. Hal ini dibuktikan pada penelitian ini dimana tidak ada hubungan antara resiliensi akademik dan *self-efficacy*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data secara kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan resiliensi akademik. Faktor

yang mempengaruhi resiliensi akademik tidak hanya faktor individual dimana *self-efficacy* berperan, tetapi juga ada faktor lain seperti faktor keluarga dan faktor komunitas. Beberapa hal yang perlu disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya yaitu perlu menambah jumlah subjek penelitian agar dapat menggali informasi lebih banyak. Selain itu perlu juga meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa dan *academic self-efficacy*. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui faktor apa yang dapat memberikan pengaruh lebih besar ketika mahasiswa menyelesaikan tugas-tugasnya selama menjalani proses perkuliahan termasuk mengerjakan skripsi sebagai tugas akhir di perkuliahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, I. Richard. 2010. *Learning To Teach* 9<sup>th</sup>. Aisyah, P., & Listiyandini, R. A. (2015). Peran resiliensi dalam memprediksi kualitas hidup. *PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6(2014), 58–65.
- Andersen, Z. (2020). Perbedaan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi ditinjau dari tahun angkatan. *Jurnal UNTAG Surabaya Respository*, 2(1), 1–10. <http://repository.untag-sby.ac.id/3869/8/JURNAL.pdf>
- Ayiku, T. Q. (2005). *The Relationships Among College Self-Efficacy, Academic Self-Efficacy, and Athletic Self-Efficacy for African American Male Football Players* [University of Maryland]. <https://drum.lib.umd.edu/bitstream/handle/1903/2701/umi-umd-2629.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6(NOV), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Fujiati, L. (2016). *Hubungan Antara Academic Self-Efficacy dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi FIP UNNES Angkatan Tahun 2010-2011* [Universitas Negeri Surabaya]. <http://lib.unnes.ac.id/28703/1/1511412112.pdf>
- Jendra, A. F., & Sugiyono, S. (2020). Pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan presentasi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Wuryantoro. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 4(1), 138–159. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i1.5992>
- Kinanthi, M. R., Grasiawaty, N., & Tresnawaty, Y. (2020). Resiliensi pada mahasiswa di Jakarta: Menilik peran komunitas. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 249–268. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3449>
- Linggi, G. G. A., Hindiarto, F., & Roswita, M. Y. (2021). Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial, Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Perantau Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 217–232. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i2.5049>
- Mallick, M. K., & Kaur, S. (2016). Academic resilience among senior secondary school students: Influence of learning environment. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(2), 20–27. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v8n2.03>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pits.20149>
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2017). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas Ix Di Mts Al Hikmah Brebes. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(2), 51–68. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-04>
- Peters, R. D., Leadbeater, B., & McMahon, R. J. (Eds.). (2005). *Resilience in Children, Families, and Communities: Linking Context to Practice and Policy*. Springer.
- Pratiwi, Z. R., & Kumalasari, D. (2021).

- Dukungan Orang Tua dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa. *Analitika*, 13(2), 138–147. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i2.5482>
- Riahi, M., Mohammadi, N., Norozi, R., & Malekitaba, M. (2015). The Study of the Relationship between Academic Self-efficacy and Resilience in High School Students. *Academic Journal of Psychological Studies ISSN 2333-0821*, 4(3), 59–65. <http://worldofresearches.com/ojs-2.4.4-1/index.php/ajps/article/view/56/29>
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bps.11945>
- Sakdullah, M. (2021). *Pengaruh self efficacy terhadap academic resilience pada mahasiswa psikologi angkatan 2020 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/30749/7/17410110.pdf>
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). The relationship between peer social support and academic resilience in final year students majoring in x faculty of Engineering, Diponegoro University. *Empati*, 5(April), 177–182. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14979/14478>
- Tumanggor, R. O., & Dariyo, A. (2015). *Pengaruh iklim kelas terhadap resiliensi akademik, mastery goal orientation, dan prestasi pelajar*. 978–979. <https://doi.org/https://doi.org/10.31234/osf.io/93khu>
- Waxman, H. C., Gray, J. P., & Padron, Y. N. (2003). Review of Research on Educational Resilience. In *Center for Research on Education, Diversity & Excellence* (Vol. 11). <https://escholarship.org/uc/item/7x695885>